

## PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGUATAN KARAKTER REMAJA

**Rezeki Ayu Widia**

Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya dan rezekiwidia16010664012@mhs.unesa.ac.id

**Qori Faizun**

Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya dan qorifaizun16010664026@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi pengembangan karakter individu khususnya remaja. Berdasarkan data tren internet yang dimiliki oleh Hootsuite (2019) bahwa pengguna media sosial berusia sekolah dengan rentang 13-17 tahun adalah sebanyak 15% dari total penduduk Negara Indonesia. Kemudian media sosial yang paling banyak digunakan adalah *Youtube*, *Whatsapp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Media sosial tersebut dapat mempengaruhi pengembangan karakter remaja dikarenakan pada usia remaja, individu cenderung mencari jati diri dengan mencoba berbagai hal yang dilihat termasuk yang terdapat di dalam media sosial tersebut. Namun sebagian besar remaja tidak memiliki pengetahuan mengenai dampak positif dan negatif dari hal yang dicoba untuk dilakukan tersebut. Sehingga diperlukan metode yang dapat menjadikan media sosial sebagai peningkatan karakter remaja dan bukan menurunkan karakter baik yang dimiliki oleh remaja. Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter remaja adalah melakukan modifikasi perilaku menggunakan pengkondisian operan yang dicetuskan oleh B.F. Skinner. Pengkondisian dapat dilakukan dengan mengkondisikan perilaku baik yang dapat meningkatkan karakter baik pada remaja menggunakan informasi yang ada di media sosial dengan diberikan penguatan untuk meningkatkan probabilitas munculnya perilaku tersebut.

**Kata Kunci:** media sosial, karakter, remaja.

### PENDAHULUAN

Karakter adalah keseluruhan dari sikap dan perilaku yang ditampakkan oleh individu yang dapat dipersepsi dan dinilai oleh individu lain. Menurut Umaroh (2018) karakter merupakan suatu sistem keyakinan dan kebiasaan yang dapat membentuk sebuah tindakan pada individu. Karakter dibentuk oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kamil, 2015). Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya di sekitarnya (Santrock, 2012). Karakter tersebut diperkuat oleh hal-hal yang dipelajari oleh individu melalui pengalaman dengan orang disekitar, media pembelajaran, teknologi, dan sebagainya. Sesuai dengan pendapat Bandura (Hergenhahn & Olson, 2008), bahwa individu dapat meniru perilaku orang lain ataupun hal-hal yang dipelajari dari lingkungan sosialnya. Sehingga individu pada awalnya memiliki karakter yang baik seperti sopan, sabar, dan suka menolong akan diperkuat oleh pengalaman yang berasal dari respon orang-orang disekitarnya yang didapatkan melalui interaksi secara

langsung maupun virtual seperti penggunaan media sosial pada saat ini.

Penggunaan media sosial pada saat ini menjadi salah satu alat komunikasi yang sering digunakan oleh individu. Bahkan melebihi penggunaan komunikasi secara langsung dengan orang disekitarnya. Berdasarkan data statistic tren internet dan media sosial tahun 2019 di Indonesia menurut Hootsuite (2019) pengguna media sosial pada rentang usia 13-17 tahun sebanyak 15%, 18-24 tahun sebanyak 33%, 25-34 tahun sebanyak 33%, 35-44 tahun sebanyak 12%, 45-54 tahun sebanyak 4,4%, 55-64% sebanyak 1,2%, 65 tahun sebanyak 2%. Dapat diketahui bahwa pengguna media sosial yang berusia sekolah kurang lebih sebanyak 15% dari total penduduk di Indonesia. Dimana usia tersebut termasuk ke dalam rentang usia remaja.

Remaja merupakan suatu tahapan transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Hall remaja merupakan suatu tahapan dimana individu akan mengalami masa “strum anda drag” yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan emosi bagi remaja (Sarwono, 2011). Terkadang remaja memiliki emosi yang sangat menggebu-gebu atau tidak terkontrol. Masa remaja



terbagi dari beberapa usia. Hurlock (2003) membedakan usia remaja menjadi dua bagian yakni remaja awal yang rentang usianya dari 11 sampai 17 tahun, sedangkan pada remaja akhir yakni berada pada rentang usia 16 sampai 18 tahun. Pada usia tersebut, remaja akan mencari identitas dirinya untuk menuju kedewasaan. Media pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pengalaman belajar oleh remaja tidak terlepas dari rekasi di lingkungan sekitarnya yang akan menjadikan penentu remaja tersebut dalam melakukan sebuah tindakan. Media pembelajaran tersebut adalah seperti lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan media sosial yang cakupannya lebih luas.

Media sosial yang paling banyak digunakan adalah *youtube* dengan prosentase sebesar 88%, *whatsapp* sebesar 83%, *facebook* sebesar 81%, dan *instagram* sebesar 80% (Hootsuite, 2019). Media sosial tersebut kemudian mempengaruhi pengembangan diri remaja khususnya penguatan karakter yang dimiliki. Seperti yang dilaporkan pada hasil penelitian mengenai Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik oleh Satria MA Koni, bahwa media sosial memiliki pengaruh positif dan negatif bagi peserta didik.

Pengaruh positif tersebut adalah media sosial dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dengan berkomunikasi dengan pengguna lain untuk bertukar informasi; memperluas jaringan pertemanan; melatih kemampuan menggunakan teknologi digital; dapat memotivasi peserta didik untuk berprestasi seperti orang lain yang dilihat atau dikenalnya di jejaring sosial; sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dengan opini maupun foto (Koni, 2016). Sedangkan pengaruh negatif dari jejaring sosial bagi pengembangan karakter peserta didik adalah adanya kemungkinan penurunan prestasi peserta didik; memberikan akses bagi peserta didik untuk melihat situs pornografi yang dapat menimbulkan kecanduan apabila dilakukan berulang kali; mempengaruhi kesehatan tubuh seperti mata, posisi tubuh yang salah, kram jari tangan, dan kegemukan; menurunkan minat baca buku pada peserta didik (Koni, 2016). Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas pengaruh penggunaan media sosial terhadap penguatan karakter remaja.

## PEMBAHASAN

Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi pengembangan karakter individu khususnya remaja. Berdasarkan data tren internet yang dimiliki oleh Hootsuite (2019) bahwa pengguna media sosial berusia sekolah dengan rentang 13-17 tahun adalah sebanyak 15%

dari total penduduk Negara Indonesia. Kemudian media sosial yang paling banyak digunakan adalah *Youtube*, *Whatsapp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Media sosial tersebut dapat mempengaruhi pengembangan karakter remaja dikarenakan pada usia remaja, individu cenderung mencari jati diri dengan mencoba berbagai hal yang dilihat termasuk yang terdapat di dalam media sosial tersebut.

Namun sebagian besar remaja tidak memiliki pengetahuan mengenai dampak positif dan negatif dari hal yang dicoba untuk dilakukan tersebut. Perilaku remaja ini adalah bentuk pembelajaran sosial dengan cara *modelling* atau meniru perilaku maupun hal-hal yang dilihat dan dipelajari dari lingkungan sosialnya (Bandura dalam Hergenhahn & Olson, 2008). Kemudian menurut penjelasan Miller & Dollard (Hergenhahn & Olson, 2008) bahwa individu cenderung memunculkan perilaku yang sama dengan orang lain untuk merespon sesuatu dengan mempelajarinya secara observasional di saat yang sama. Pendapat tersebut dapat menjelaskan bahwa perilaku remaja seperti mengikuti tren yang terjadi di media sosial adalah bentuk pembelajaran observasional.

Perilaku remaja yang cenderung meniru apa yang dilihat dan terjadi di media sosial dapat memengaruhi pengembangan karakter remaja tersebut. Perilaku yang didapatkan dari meniru tersebut kemudian dapat diperkuat apabila mendapatkan respon yang baik dari orang disekitarnya (Hergenhahn & Olson, 2008). Sehingga memunculkan kemungkinan untuk mengulangi kembali perilaku tersebut. Kemudian perilaku ini menjadi menetap dan dapat mempengaruhi pengembangan karakter remaja. Misalnya, fenomena yang terjadi selama ini di sosial media yang biasa dilakukan oleh remaja yakni menonton sebuah video yang berisi pesan moral. Video tersebut memunculkan sebuah pemahaman yang selanjutnya individu dapat meniru tindakan tersebut. Setelah proses meniru atau modeling dari video tersebut, individu mendapatkan penguatan secara eksternal. Kemudian akan memunculkan penguatan internal berupa dukungan untuk mempertahankan maupun meningkatkan karakter positif yang sudah terbentuk secara mandiri.

Perkembangan media sosial yang semakin pesat membuat para penggunanya bebas untuk mengakses apapun yang tersedia. Hal tersebut tentu memberikan pengaruh langsung bagi penggunanya utamanya adalah seorang remaja. Sesuai dengan jumlah pengguna sosial media yang terbanyak adalah usia di golongan remaja. Banyak fitur yang diakses oleh remaja. Pengaksesan sosial media tersebut dapat memberikan dampak positif



dan negatif bagi para penggunanya yang dapat memberikan pengaruh pada pembentukan karakter bagi remaja.

Dampak positif penggunaan media sosial adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menjadikan media sosial sebagai sarana atau media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pengguna lain. Dengan melalui komunikasi tersebut individu dapat memiliki sebuah motivasi untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Misalnya memiliki keinginan untuk giat belajar yang didapatkan dari hasil komunikasi interpersonal dengan pengguna lainnya.
- b. Mengembangkan diri dengan mengasah kapasitas melalui video yang ditonton di media sosial. Misalnya dengan menonton sebuah video yang memiliki pesan moral bagi kehidupan remaja untuk tidak berputus asa dalam menajalani proses pendidikan yang sedang dihadapi dan terus bersemangat serta gigih dalam mencapai segala keinginannya.
- c. Dapat mengekspresikan emosi yang dimiliki oleh remaja melalui sebuah postingan di media sosial. Selain itu juga, dengan adanya sebuah konten positif di media sosial menjadikan individu memiliki sebuah penguatan positif untuk membentuk karakter atau pengembangan diri yang lebih baik.

Sedangkan dampak negatif yang didapatkan dari penggunaan media sosial yang dijadikan sebagai media untuk penguatan karakter bagi remaja yakni dapat dilihat melalui pengaksesan konten negatif yang dipilih oleh remaja. Konten negatif tersebut dapat memberikan pengaruh buruk bagi remaja. Misalnya menurunnya motivasi belajar bagi remaja, melakukan *mdeling* pada figur yang negatif dan tidak mampu mengatur emosi yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Peningkatan karakter dapat dilakukan menggunakan metode modifikasi perilaku. Terdapat berbagai cara untuk memodifikasi perilaku namun yang paling mudah untuk dilakukan adalah pengkondisian operan dengan pemberian penguatan. Pengkondisian operan adalah pengkondisian sebuah perilaku yang diikuti oleh respon yang sesuai untuk meningkatkan probabilitas terulangnya perilaku tersebut (Hergenhahn & Olson, 2008). Perilaku yang dikondisikan adalah karakter baik yang diinginkan untuk ditingkatkan oleh remaja melalui media pembelajaran berupa media sosial. Kemudian perlu dilakukan penguatan oleh orang disekitar berupa respon yang sesuai untuk meningkatkan probabilitas perilaku tersebut diulangi kembali oleh remaja.

Tahapan yang dapat dilakukan adalah:

1. Memperbanyak konten positif

Langkah awal yang diperlukan adalah menyediakan konten yang dapat menguatkan karakter baik yang dimiliki oleh remaja. Dengan adanya konten positif yang banyak dan mudah diakses remaja dapat mempelajari dan meniru informasi tersebut dan dapat mewujudkannya dalam perilaku. Kemudian yang perlu diperhatikan adalah kemudahan akses konten di media sosial oleh remaja. Remaja biasanya akan mengikuti informasi terbaru dari akun terkenal baik akun pribadi publik figur ataupun akun yang berisi nasihat, kutipan kata-kata, maupun informasi lainnya. Hal ini dikarenakan akan muncul rasa bangga apabila dapat mengadaptasi atau meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang terkenal atau hal yang sedang menjadi tren.

2. Pemberian penguatan positif

Setelah tersedia konten media sosial yang dapat mendukung peningkatan karakter remaja yang dapat dilakukan adalah menunggu perilaku meniru yang muncul dari remaja. Setelah muncul perilaku yang dimaksud maka harus diberikan penguatan positif berupa kalimat persetujuan dan pujian, ataupun dapat dilakukan diskusi ringan dengan remaja mengenai perilaku tersebut. Pemberian penguatan negatif juga dapat dilakukan dengan menghilangkan respon yang dapat meningkatkan munculnya perilaku yang diinginkan tersebut. Misalnya dengan menghilangkan teguran yang biasanya diberikan ketika perilaku yang diinginkan muncul. Pemberian penguatan hanya dapat dilakukan ketika perilaku yang diinginkan tersebut muncul.

3. Pemberian pengawasan

Pemberian pengawasan juga harus dilakukan selama pelaksanaan modifikasi perilaku. Pengawasan dapat dilakukan terhadap pengaksesan media sosial yang dilakukan oleh remaja. Sehingga keberhasilan modifikasi perilaku dapat tercapai dengan adanya peningkatan karakter baik yang dimiliki oleh remaja tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak positif maupun negatif. Namun penggunaan media sosial dapat memberikan media pembelajaran sosial yang dapat berguna untuk meningkatkan karakter baik yang dimiliki remaja tersebut. Cara yang dapat digunakan untuk

meningkatkan karakter remaja adalah melakukan modifikasi perilaku dengan mengkondisikan perilaku baik yang dapat meningkatkan karakter baik pada remaja menggunakan informasi yang ada di media sosial dengan diberikan penguatan untuk meningkatkan probabilitas munculnya perilaku tersebut.

#### **Saran**

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas, maka saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Orang tua dapat menjadi fasilitator utama untuk mengawasi anak dalam penggunaan media sosial.
2. Bagi pengguna media sosial dikalangan remaja :
  - a. Dapat menggunakan media sosial sebagai sarana pengembangan diri ke arah yang positif.
  - b. menggunakan fasilitas sosial media untuk peningkatan karakter diri yang lebih baik
  - c. menjadikan sosial media sebagai sarana untuk mengekspresikan diri secara positif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kamil, G. (2015). Pembentukan karakter melalui pendidikan sosiologi . [versi elektronik]. Jurnal Tingkap, 9(1), 54-66. Diunduh dar: [ihhttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/5154/4048](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/5154/4048)
- Koni, S. M. (2016). Pengaruh jejaring sosial terhadap pendidikan karakter peserta didik. [versi elektronik]. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 37-43. Diunduh dari: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/437/345/>
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theoris Of Learning* (T. B.S, Trans. Edisi ke tujuh ed.). Jakarta: Kencana.
- Hootsuite (2019). *Indonesia a digital report*. Diunduh dari <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development perkembangan masa hidup* Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sarwono, S. (2011). *psikologi remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Umaroh, S. (2018). *Membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah usia 5-6 tahun di rudhatul athfal nurul huda suban lampung selatan*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.